

Penulis: Aklines Oida Bani^{1*},
Lie Han Ing²

Afiliasi: ^{1), 2)} Sekolah Tinggi
Teologi Amanat Agung

Korespondensi:
^{*)} aklines.bani@sttaa.ac.id

DOI:
10.47901/jpkm.v2i1.643

© Pusat Studi dan
Pengembangan Pelayanan
Kaum Muda

This work is licensed under a
Creative Commons
Attribution-NonCommercial-
NoDerivatives 4.0
International License.

PEMULIHAN SPIRITUALITAS REMAJA KRISTEN YANG MENGALAMI PERCERAIAN ORANG TUA

Abstrak: Spiritualitas merupakan sumber motivasi dan emosi yang berhubungan dengan penghayatan seseorang tentang Tuhan dalam hidupnya. Aspek ini penting, tetapi sering diabaikan dalam pendampingan remaja yang mengalami perceraian orang tua. Untuk mencapai penghayatan spiritual yang sehat, pemahaman tentang Allah berperan penting. Spiritualitas yang terbentuk akan terlihat dalam respons hidup remaja. Penelitian ini bertujuan menggali kondisi remaja yang mengalami perceraian orang tua serta merumuskan strategi pendampingan pastoral untuk pemulihan spiritualitas mereka. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan wawancara terhadap lima remaja berusia 12–18 tahun yang mengalami perceraian orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, penelitian ini mengusulkan empat tahapan pendampingan pastoral: *healing, guiding, sustaining, dan reconciling*. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu remaja menemukan kembali pengenalan Allah yang sehat, memulihkan spiritualitas mereka, dan mendukung keberlanjutan hidup yang lebih baik.

Kata kunci: spiritualitas, remaja, perceraian orang tua, pendampingan pastoral

Abstract: *Spirituality is a source of motivation and emotion, shaping an individual's perception of God. This aspect is essential but often overlooked in the pastoral care of adolescents experiencing parental divorce. A healthy spiritual experience is supported by a proper understanding of God, and a well-formed spirituality is reflected in an adolescent's life responses. This study aims to explore the condition of adolescents affected by parental divorce and formulate pastoral care strategies for their spiritual recovery. A qualitative descriptive method was used, involving interviews with five adolescents aged 12–18 who have experienced parental divorce. Based on the findings, this study proposes four stages of pastoral care: healing, guiding, sustaining, and reconciling. This approach is expected to help adolescents rediscover a healthy understanding of God, restore their spirituality, and support their journey toward a better life.*

Keywords: *spirituality, adolescents, parental divorce, pastoral care*

PENDAHULUAN

Perceraian menjadi salah satu kasus dalam keluarga yang berdampak sangat signifikan bagi remaja. Perceraian dapat menjadi sebuah memori paling pahit bagi seorang remaja, meski tidak begitu bagi kedua orang tua.¹ Hari ini realita perceraian tidak semakin menurun, bahkan sudah semakin marak terjadi di Indonesia. Perceraian tidak lagi dianggap sebagai hal yang tabu melainkan suatu hal yang dianggap normal dan sah-sah saja.²

Perceraian di Indonesia terdata cukup banyak dan mengalami kenaikan sejak COVID-19 masuk ke Indonesia.³ Sebelum pandemi, data keseluruhan tentang perceraian di Indonesia per harinya tercatat 800 kasus, hingga kemudian meningkat menjadi 1.170 kasus setiap hari.⁴ Data ini tentu menunjukkan bahwa keluarga Kristen pun termasuk dari sekian ribu yang mengalami perceraian.

Ardian Praptomojati, dalam penelitiannya tentang dinamika psikologis remaja korban perceraian, memaparkan tentang dua garis besar manifestasi akibat perceraian orang tua bagi remaja yaitu *internalizing behavior* dan *externalizing behavior*, yang diperolehnya dari hasil studi Adofo dan Etsey.⁵ Adapun manifestasi yang dapat diamati dalam perilaku internal remaja korban perceraian ialah perasaan takut, malu, depresi, rendah diri, sedih, cemas, bingung, tidak aman, rasa sakit, dan kepercayaan diri yang rendah.⁶ Sementara itu, perilaku eksternal remaja berupa kesulitan bersosialisasi, tidak mampu menyesuaikan diri dengan figur otoritas, perilaku mabuk-mabukan, perilaku seksual berisiko, mencuri, dan keterlibatan dengan narkoba.⁷ Perceraian juga membawa dampak lain yang lebih dalam lagi yaitu berkurangnya religiusitas remaja.⁸

Dalam kasus remaja yang menghadapi perceraian orang tua, permasalahannya menjadi sangat kompleks. Kompleksnya permasalahan itu dapat mengganggu identitas dirinya yang sedang dalam masa pembentukan. Gangguan yang terjadi pada remaja oleh karena kompleksnya perceraian itu disebut Andrew Root sebagai *ontological insecurity*.⁹

Perceraian membuat remaja mengalami kehilangan orang tua. Pengalaman tersebut memberi dampak yang berbeda dibanding dengan remaja yang kehilangan orang tua karena kematian. Kehilangan orang tua sebagai fondasi dari pembentukan perspektif hidup melalui kematian sekalipun menimbulkan rasa duka, tidak menimbulkan rasa sakit hati yang mendalam bagi seorang remaja, sebab remaja juga tahu bahwa suatu hari nanti ia juga akan mengalami kematian.¹⁰ Namun, remaja akan menerima ancaman terhadap makna kehadirannya ketika

¹ Sophia Ang, "What Happens to the Children When Parents Divorce?," *Church and Society Asia Today* 12, no. 3 (2009): 156.

² Thomas A. Whiteman, *Your Kids and Divorce: Helping Them Grow beyond the Hurt* (Grand Rapids: Revell, 2001), 19.

³ Epa Konradus, "Indonesia Records Sharp Rise in Divorce Rate- UCA News," *Ucanews.Com*, diakses 13 Maret 2024, <https://www.ucanews.com/amp/indonesia-records-sharp-rise-in-divorce-rate/90725>.

⁴ Konradus, "Indonesia Records Sharp Rise in Divorce Rate- UCA News."

⁵ Ardian Praptomojati, "Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian: Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja," *Jurnal Ilmu Perilaku* 2 (2018): 2.

⁶ Praptomojati, "Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian," 2.

⁷ Praptomojati, "Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian," 2.

⁸ Soo Young Lee, "The Effect of Parental Divorce on Korean Children's Relationships with Their Parents and God Image: A Grounded Theory Study" (D.Min. project, Biola University, 2014), 12.

⁹ *Ontological Insecurity* ialah suatu kondisi di mana seseorang mengalami kehilangan jati diri karena mengalami rasa ketidaknyamanan. Andrew Root, *The Children of Divorce: Anak-anak Korban Perceraian*, terj. Gani Ina Elia (Malang: Literatur SAAT, 2010), 71.

¹⁰ Root, *The Children of Divorce*, 95.

mengalami perceraian orang tua.¹¹ Perceraian yang berdampak hingga pada masa depan remaja, membuat remaja cenderung kurang religius di masa dewasanya dan akan menyalahkan Tuhan atas kesengsaraan yang mereka hadapi.¹²

Pemahaman tentang pengenalan akan Allah yang semula didapatkan seorang remaja melalui kehadiran orang tuanya, menjadi sesuatu yang membingungkan karena bertabrakan dengan realitas perceraian. Jika sebelumnya remaja diperkenalkan tentang Allah yang adalah kasih, baik, mendengar doa dan menolong orang yang berseru kepada-Nya, perceraian membuat dia mengalami guncangan karena menjumpai kesulitan untuk mengenal Allah, seperti yang telah diperkenalkan pada dia sebelumnya. Oleh karena itu, remaja dapat mengambil kesimpulan bahwa Allah itu tidak baik.

Semula, orang tua menjadi satu refleksi dari Allah yang baik dan tempat untuk mencurahkan isi hati, kini dengan adanya perceraian gambaran itu menjadi rusak. Sekalipun pada umumnya perceraian menjadi pemicu bagi remaja mengekspresikan emosi dan tindakan negatif, ada juga remaja yang tidak terlalu terdampak oleh perceraian orang tuanya. Kondisi positif ini terlihat dari keberadaan remaja yang menjadi kuat, mandiri, lebih religius, dan taat beribadah.¹³ Kondisi tersebut tentu tidak didapatkan sendiri, melainkan karena relasinya dengan orang-orang di sekitarnya. Orang-orang sekitar yang dimaksudkan di sini ialah pribadi atau komunitas religius yang sehat, yang mampu menjadi teman bagi remaja untuk bersama dan membimbingnya ke jalan yang benar dalam kondisi perceraian orang tua yang ia alami.

Lebih lanjut, terdapat beberapa penelitian lain yang mengungkap hal yang sama. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prince Yaw Adofo dan Kafui Etsey, mereka mengambil kesimpulan bahwa remaja Kristen memiliki peluang lebih besar untuk menemukan pemulihan diri sehingga dapat kembali beradaptasi dengan lingkungannya dibandingkan dengan remaja korban perceraian non-Kristen.¹⁴ Pemulihan itu tidak terlepas dari peran teman sebaya (*peers*), mentor, dan orang dewasa lainnya.¹⁵ Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh David C. Fleming, ia menemukan bahwa seseorang kembali pada jalur hidup yang baik setelah perceraian orang tua karena pertolongan beberapa pria yang berperan seperti ayah dalam hidupnya, anggota keluarga yang tetap mengasihi dia, dan juga acara TV yang menampilkan khotbah Billy Graham tentang penebusan Yesus Kristus.¹⁶

Penelitian-penelitian di atas memperlihatkan adanya peluang remaja korban perceraian dapat tetap memiliki kehidupan yang tetap positif, yang membawa mereka dapat hidup dengan tujuan. Itu artinya bahwa spiritualitas remaja korban perceraian orang tua masih dapat dipulihkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana kondisi para remaja yang mengalami perceraian orang tua dan memberikan strategi pendampingan pastoral untuk pemulihan spiritualitas remaja.

¹¹ Root, *The Children of Divorce*, 95.

¹² Joshua J. Knabb dan Joseph Pelletier, "Effects of Parental Divorce on God Image Among Young Adults at a Christian University," *Marriage & Family Review* 49, no. 3 (2013): 233.

¹³ Khumaira Alia Ainunnida dan Nurul Hartini, "Hubungan Antara Kesepian dengan Ide Bunuh Diri yang Dimoderasi oleh Depresi pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai," *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri* 2, no. 3 (2022): 647-660.

¹⁴ Prince Yaw Adofo dan Kafui Etsey, "Social Adaptability of Adolescent Students from Divorce Homes in various Religious Backgrounds in Ghana," *Journal of Psychology and Behavioral Science* 9, no. 1 (2021): 6-7.

¹⁵ Adofo dan Etsey, "Social Adaptability of Adolescent Students from Divorce Homes in various Religious Backgrounds in Ghana," 6-7.

¹⁶ David C Fleming, "Soul Care for the Children of Broken Homes," *Seelsorger* 1, no. 1 (2015): 3-5.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditulis dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian untuk mendapatkan data yang mendalam tentang suatu makna yang terkandung dalam konteks budaya atau suatu kondisi objek yang alamiah.¹⁷ Penulis mengumpulkan data melalui wawancara mendalam kepada 5 remaja berusia 12-18 tahun yang mengalami perceraian orang tua. Wawancara dilakukan untuk menggali bagaimana kondisi para remaja yang mengalami perceraian orang tua. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis kemudian memberikan empat tahapan pendampingan pastoral yang dijabarkan lebih luas oleh William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, yakni *healing*, *guiding*, *sustaining*, dan *reconciling*, yang dapat menolong remaja untuk kembali menemukan pengenalan Allah yang sehat yang juga memulihkan spiritualitasnya.¹⁸ Dengan demikian, remaja juga dapat melanjutkan kehidupannya dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bagian pengolahan data pengalaman dari hasil wawancara, peneliti menghasilkan analisa dengan mendalami *internalizing behavior* dan *externalizing behavior* yang diambil dari ekspresi masing-masing narasumber. *Internalizing* dan *externalizing behavior* merupakan dua tipe perilaku mental sebagai hasil dari isu psikologi yang sedang dihadapi oleh seseorang.¹⁹ *Internalizing* akan menghasilkan tekanan emosi dalam diri individu, sementara itu *externalizing* berbentuk tindakan negatif yang berdampak bagi lingkungannya.²⁰ Melalui pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan, peneliti juga menggali kondisi spiritualitas narasumber saat menghadapi perceraian orang tua. Spiritualitas terkait erat dengan pemahaman remaja tentang Allah. Remaja seharusnya dapat memiliki pengenalan yang sehat tentang Allah sesuai dengan kebutuhannya memahami hidup, yang terefleksikan dari kebutuhan akan hadirnya seorang sahabat, penolong, penasihat.

Di masa remaja, seseorang mulai melihat ke sekitar dan menemukan adanya sahabat di tengah *peer pressure* yang dirasakan. Sahabat adalah tempat untuk mencurahkan isi hati, pribadi yang menerima dirinya apa adanya. Sahabat adalah pribadi yang berdiri di pihaknya. Remaja yang mengenal Allah sebagai sahabat mengetahui bahwa ia telah lebih dahulu dikenal Allah, demikian seperti yang dikatakan oleh J. I. Packer:

Ia melihat segala ketidakberesan dalam diri saya yang tidak mampu dilihat oleh orang lain (dan saya senang!), dan bahwa Ia melihat lebih banyak kerusakan dalam diri saya ketimbang saya melihat diri saya (yang, dengan seluruh hati nurani, saya sudah merasa cukup baik).²¹

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 9.

¹⁸ William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New York: Jason Aronson, 1994), 8-9.

¹⁹ "Understanding Internalizing and Externalizing Behaviors," *Compass Counseling and Associates*, diakses 11 Februari 2025, <https://www.compasscounselingandassociates.com/compass-blog/understanding-internalizing-and-externalizing-behaviors>.

²⁰ "Understanding Internalizing and Externalizing Behaviors."

²¹ J. I. Packer, *Knowing God: Tuntunan Praktis untuk Mengenal Allah*, terj. Johny The (Yogyakarta: Andi, 2009), 37.

Dengan memahami bahwa ia adalah sahabat Allah, remaja mendapatkan penghiburan bahwa Allah terus memperhatikannya dengan kasih ketika ia mengalami pergumulan. Hubungan remaja dengan Allah sebagai sahabat juga membuat remaja dapat mengeksplorasi banyak hal tentang dirinya, tidak sama dengan diri remaja yang terbangun karena ekspektasi dari relasinya dengan keluarga.²² Persahabatan dengan Allah membawa pertumbuhan jati diri yang sehat bagi remaja.

Lebih lanjut, sebagai remaja yang mulai belajar untuk mandiri, pada saat yang sama ia juga sering mengalami jatuh-bangun. Maka dirinya memerlukan orang yang hadir bukan hanya sebagai sahabat tetapi juga menjadi penolong. Pertolongan Allah yang dapat dirasakan remaja ialah ketika ia memperoleh pemahaman baru untuk mengatasi keraguan hidup, khususnya terhadap iman percayanya.²³ Dalam ketidakberdayaan remaja, ia dapat melihat bahwa Allah dapat diandalkan sebab Ia adalah pribadi yang hadir di mana pun di saat yang sama ketika orang-orang membutuhkan-Nya dan karena Dia juga mengetahui segalanya.²⁴

Remaja juga memerlukan pendapat dari orang lain di luar dirinya untuk menentukan sikap dan tindakan. Nasihat tentu diperlukan untuk membuat pertimbangan yang tepat di tengah pilihan-pilihan yang ada. Amsal 15:22 berkata “rancangan gagal kalau tidak ada pertimbangan, tetapi terlaksana kalau penasihat banyak.” Maka, remaja perlu menyadari bahwa keberadaan orang lain di sekitarnya juga menjadi penting untuk mengarahkan pada masa depan yang akan ia peroleh.

Remaja juga perlu menyadari bahwa keterbatasan manusia membuatnya tidak mampu sepenuhnya memberikan nasihat yang tepat untuk remaja. Sebagai contoh dalam 2 Samuel 17, Ahitofel memberi Absalom nasihat untuk membunuh ayahnya, Daud. Namun pada akhirnya nasihat ini digagalkan Allah. Nasihat yang diberikan oleh orang-orang muda kepada Rehabeam, telah membawanya salah bertindak, sehingga memecah belah kerajaan Israel menjadi dua (2 Taw. 10).

Berefleksi dari peristiwa gagalnya seorang muda oleh karena nasihat yang tidak tepat, dengan demikian remaja hendaknya dapat melihat kepada kehadiran Allah yang menjadi satu-satunya pemberi nasihat yang benar. Remaja dapat merasakan nasihat-Nya, kalau ia memiliki relasi yang dekat dengan Allah.

Pengalaman Remaja Mengalami Perceraian Orang Tua

Narasumber A (18 tahun)

<i>Internalizing Behavior</i>	Ekspresi	<i>Externalizing Behavior</i>	Ekspresi	Spiritualitas
Marah	“Saya sudah tidak mau kenal mama lagi,” “saya sudah tidak punya mama.”	Mabuk-mabukan dan menghisap rokok.	Perilaku tersebut mulai terjadi di saat sosok tante A meninggal dunia. A merasa sang tante berjasa dalam hidupnya karena	Marah pada Tuhan “Tuhan, Engkau ini tidak adil!”

²² Brian Edgar, *God is Friendship: A Theology of Spirituality, Community, and Society* (Wilmore: Seedbad, 2013), 23.

²³ Kurt Johnston dan Mark Oestreicher, *My Faith* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 49.

²⁴ Johnston dan Oestreicher, *My Faith*, 101.

	A Muak dengan perilaku mamanya yang sekian lama telah menelantarkan ia dan saudara-saudaranya, tetapi kemudian muncul kembali dengan kondisi telah menikah lagi.		menggantikan peran mama yang telah menelantarkan mereka. Tuntutan untuk melakukan segala urusan rumah tangga juga menjadi pendorong A mabuk-mabukan dan merokok.	
Sedih	“Saya menyembunyikannya sampai menangis,” “mulai ingat-ingat waktu kecil dulu.”	Ingin mengakhiri hidup: “... sudah mau gantung diri.”	-	Bertanya-tanya pada Tuhan: “Tuhan, ini kenapa saya harus begini?”
Merasa sendiri	“Sebenarnya tidak ada yang mendorong saya untuk bertahan.”	-	-	-

Tabel 1. Pengalaman Narasumber A

Narasumber A mengalami masa kecil sama seperti anak-anak pada umumnya, tetapi di umurnya yang ketujuh ia beserta kedua saudaranya harus mengalami fakta hidup yang berat bahwa kedua orang tuanya bercerai. Kehidupan A bersama dengan kedua saudaranya menjadi tidak terurus semenjak peristiwa perceraian. Namun, beruntunglah ada paman dan tante yang bersedia merawat mereka. Kehadiran sang tante juga menggantikan peran ibu yang menguatkan narasumber A.

Di kemudian hari, narasumber A harus merelakan kepergian sang tante. Momen kematian sang tante membuat narasumber A mulai terjerumus ke dalam perilaku negatif, yakni mabuk-mabukan. Sebenarnya, perilaku itu dilakukannya sebagai pelampiasan karena narasumber A merasa dirinya sangat terbebani dengan kondisi rumah yang kini menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, semenjak Tante pergi, narasumber A merasa sendiri karena tidak ada lagi yang menjadi tempat curahan hati bagi narasumber A.

Narasumber A terkadang menyembunyikan perasaan pedih hingga menangis. Dalam tangisannya itu dia kembali lagi mengingat waktu kecil dulu. Kesusahan yang narasumber A rasakan ini membuat dirinya bertanya-tanya mengapa Tuhan membuat hidupnya menjadi sedemikian sulit. Menurut narasumber A, Tuhan juga tidak adil. Dalam kondisinya demikian, narasumber A juga tidak menemukan sosok yang dapat menguatkannya. Hingga pada suatu ketika narasumber A pernah memutuskan untuk bunuh diri.

Narasumber S (18 tahun)

<i>Internalizing Behavior</i>	Ekspresi	<i>Externalizing Behavior</i>	Ekspresi	Spiritualitas
Sedih, kecewa, bimbang,	Tidak tahu harus berbuat apa: “Jadi untuk posisinya di	Kehilangan fokus ketika belajar: “Kondisi aku	-	Tahun pertama mengalami perceraian orang

	situ memang benar-benar sangat berat gitu,” “bingung, kayak nangis terus, sedih terus.”	semakin melemah pemikiran aku, tidak karuan. Kayaknya pembawaan dari emosional jadi tidak bisa dikontrol.”		tua, S merasa jauh dari Tuhan.
Malu	“Malu lagi untuk melihat muka masyarakat.” “Keluargaku sebagai cemooh saudara-saudara.”	-	-	-
Lelah	“Udah kayak, udah cape gitu, udah entah mau ngapain,” “udah pasrah gitu kan.”	-	-	-
Marah	Marah pada orang tua: “Firman Tuhan kan mengatakan kasihilah isterimu, sayangilah gitu kan jangan pernah buat dia nangis.”	Tidak mau keluar untuk beribadah dan menganggap orang-orang di sekitarnya jahat.	-	Melihat Tuhan yang mengizinkan hal buruk terjadi padanya: “Tuhan itu nggak adil,” “Masa di umurku sekarang aku dibuat kayak gini. Aku iri loh Tuhan,” “Aku pernah loh bilang itu sama kawan-kawan aku, sama bahkan pengurus gereja,” “Aku iri loh lihat kawan-kawan aku yang keluarganya bahagia, masa aku enggak,” “Sampai benci. Kayak gak mau lagi lihat Tuhan.”

Tabel 2. Pengalaman Narasumber S

Suasana keluarga narasumber S mulai menjadi tidak harmonis ketika kehadiran sang ayah mulai berkurang. Keharmonisan tergantikan dengan gemuruh riuh pertengkaran-pertengkaran orang tua yang terus memuncak menjadi tindakan kekerasan. Akhirnya, narasumber S dan saudara-saudaranya harus menerima kenyataan bahwa kedua orang tua mereka tidak lagi bersama.

Selama konflik berlangsung dan ketika keputusan perceraian orang tua terjadi, perasaan yang dialami narasumber S adalah sedih, kecewa, bimbang, dan tidak tahu harus melakukan apa. Dampak lainnya adalah narasumber S merasa malu ketika ia harus bertemu dengan masyarakat. Di sekolah nilai mata pelajaran narasumber S juga menurun drastis sehingga mengherankan para guru. Ia juga menjadi tidak fokus belajar dan tidak dapat mengontrol emosinya.

Posisi keluarga yang memberatkan kondisi diri narasumber S memengaruhinya juga dalam spiritualitasnya. Narasumber S merasa menjadi kurang mengenal Tuhan. Ia juga tidak mau pergi beribadah karena tidak mau dilihat orang. Ketika membandingkan hidupnya dengan orang lain ia merasa iri dan menjadi semakin benci kepada Tuhan sehingga tidak ingin berjumpa Tuhan lagi.

Narasumber N (15 tahun)

<i>Internalizing Behavior</i>	Ekspresi	<i>Externalizing Behavior</i>	Ekspresi	Spiritualitas
Sedih, kecewa, dan putus asa.	“Kangen ngumpul keluarga.”	Mengisolasi diri	“Lebih nyaman sendiri”	-
Merasa kosong atau mati rasa.	Jika ditanya lebih dalam bagaimana kondisinya perasaannya, N mengatakan “biasa saja” dan kesulitan berkata-kata. Bahkan, N sempat menangis ketika mengungkapkan hal ini.	Ada indikasi dari pernyataan N bahwa dirinya pernah terpikirkan untuk bunuh diri, lalu ia mengatakan “percuma kan kalau saya bunuh diri.”	-	Tidak mampu mengutarakan perasaannya pada Tuhan, tetapi bertanya-tanya: “Semua ini tuh kenapa harus terjadi sama saya?”

Tabel 3. Pengalaman Narasumber N

Kebersamaan narasumber N dengan kedua orang tuanya berakhir ketika ia berada di kelas 2 SMP. Peristiwa yang terjadi di masa remajanya itu membuat narasumber N merasa rapuh. Dia mengambil sikap untuk tidak membela kedua orang tuanya, meski ia lebih dekat dengan sang ibu. Narasumber N menarik diri dari lingkungan, lebih banyak berada di rumah karena merasa lebih nyaman sendiri, dan bertanya-tanya mengapa semua hal tersebut harus terjadi pada dirinya.

Narasumber N merasakan bahwa peristiwa perceraian adalah suatu kondisi yang pahit, tetapi ia tidak dapat mengenali dan menjelaskan emosinya sendiri. Melihat kehidupan keluarga yang tidak baik ini, narasumber N tidak menyatakan bahwa dirinya tidak pernah menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi ini. Baginya peristiwa keluarga ini adalah takdir maka dia menerima semua yang terjadi.

Narasumber J (16 tahun)

<i>Internalizing Behavior</i>	Ekspresi	<i>Externalizing Behavior</i>	Ekspresi	Spiritualitas
Merasa bingung	J menyampaikan, “biasa aja sih,” ketika ditanyakan tentang perasaannya. J juga menyatakan, “sama sekali nggak ingat, cuman tiba-tiba kok hilang mamaku.”	-	-	J mengaku tidak menyalahkan siapa pun, bahkan Tuhan terkait perceraian kedua orang tuanya. J mengatakan, “Ini tuh emang rencana Tuhan, jadi kayak ya udah Tuhan udah kayak gitu ya aku harus apa, aku gak bisa apa-apa. Aku gak mau menyalahkan siapapun karena aku lupa dengan kejadian itu, aku gak ada di saat itu jadi kayak ya udah gak ada datanya, gak ada faktanya.”
Pasrah	Di lain kesempatan J berkata, “Gak peduli sih aku karena ya udah kayak rencana Tuhan ke aku kayak gini ya udah.”	-	-	-

Tabel 4. Pengalaman Narasumber J

Perceraian orang tua dialami narasumber J sejak ia berusia 3 atau 4 tahun sehingga narasumber J sendiri tidak begitu mengingat secara persis peristiwa yang terjadi. Dia hanya dapat mengingat perasaan sedih setelah tahu sang ibu pergi meninggalkan dia dan sang ayah. Saat ini, narasumber J menyikapi perceraian kedua orang tuanya yang telah terjadi di waktu lampau dengan melihatnya sebagai rencana Tuhan. Baginya, hidup yang Tuhan kerjakan untuk dirinya dan teman-teman memang berbeda, dan ia tidak masalah dengan hal itu. Narasumber J merasa tidak perlu menyalahkan siapa pun, bahkan Tuhan.

Narasumber SM (12 tahun)

<i>Internalizing Behavior</i>	Ekspresi	<i>Externalizing Behavior</i>	Ekspresi	Spiritualitas
Sedih	“Saya kayak udah mulai sadar, jadi saya kayak sedih-sedih begitu,” “lihat orang tua kayak saling marah-marah begitu,” “saya cuman nangis begitu, sedih, sendirian,” “jadi ingat-ingat lagi bagaimana masa lalu saya.”	Menjadi anak yang emosian. Di sekolah, SM mengikuti gaya sang ayah agar terlihat keren.	-	-
Merasa muak	Perasaan ini ditujukan pada sang ayah dengan SM tidak mau lagi mencari tahu kondisi ayahnya.	-	-	-
-	-	-	-	SM mengaku tidak marah pada Tuhan, hanya kaget saja. Hal ini diutarakannya, “kenapa Tuhan bikin begini.” Namun, kemudian ia juga menyatakan lega bahwa karena perceraian kedua orang tua inilah ia mendapatkan anggota keluarga baru lagi yang mendukungnya bangkit dari keterpurukan.

Tabel 5. Pengalaman Narasumber SM

Kehidupan narasumber SM mulai masuk dalam masa-masa kelam ketika sang ayah ditangkap karena menggunakan narkoba. Di masa itu, sering terjadi konflik-konflik yang harus disaksikan narasumber SM, yang membuatnya bersedih dan ketakutan. Hubungan di antara kedua orang tuanya mulai merenggang hingga berakhir pada keputusan berpisah.

Ketika perceraian itu menimpa narasumber SM di umurnya kira-kira 9-10 tahun, dia tidak merasakan apa-apa karena masih belum memahami tentang kehidupan berkeluarga. Namun, kemudian ia menjadi paham dengan kondisi keluarga, di saat sang ibu memberikan

penjelasan kepadanya. Menyikapi apa yang sudah ia ketahui tentang kedua orang tua, narasumber SM sebenarnya tidak terlalu terhanyut dalam kesedihan sebab ia merasa perceraian justru menjadi cara terbaik untuk membuat hidupnya lebih tenang dan berubah.

Terlepas dari perasaan lega yang SM rasakan, perceraian tetap mengguncang hidupnya. Tidak ada tindakan negatif yang dilakukan SM oleh karena perceraian, tetapi narasumber SM melampiaskan emosinya dengan menyendiri dan menangis sambil membayangkan dan teringat akan masa lalu bersama dengan kedua orang tua yang lengkap. Peristiwa perceraian yang menimpa narasumber SM tidak membuatnya marah pada Tuhan. Dia mengakui hanya kaget dan bertanya-tanya mengapa Tuhan membuat keluarganya seperti itu.

Analisis Pengalaman Remaja

Pengalaman pahit yang dialami oleh remaja membuat rusaknya pengenalan tentang Allah. Remaja tidak lagi dapat melihat Allah sebagai pribadi yang dekat dengannya, mengenal, memahami, dan tersedia untuknya. Demikianlah yang dirasakan oleh narasumber A. Ia bertanya-tanya pada Allah, tetapi tidak mendapat jawaban dari-Nya. Narasumber A menyatakan bahwa tidak ada yang dapat memahami dia, bahkan ia tidak menyebut “kecuali Tuhan”. Dalam hal ini, tentu A merasakan kesendirian yang begitu dalam, di mana harus menahan tangis dalam diam yang menyesak.

Kemudian, di tahun pertama mengalami perceraian orang tua, narasumber S merasa jauh dari Tuhan sehingga dirinya tidak lagi aktif beribadah ke gereja seperti dahulu. Perasaan jauh dari Tuhan ini disebabkan karena narasumber S merasa Tuhan tidak mengabdikan keinginannya untuk menjadikan keadaan keluarganya menjadi lebih baik. Narasumber S menjadi lelah untuk berkomunikasi dengan Tuhan sehingga berpuncak pada kesimpulan untuk membenci Allah. Kebencian yang narasumber S rasakan terhadap Allah memperlihatkan bahwa ia merasa sudah tidak lagi dikasihi dan dekat dengan Allah. Layaknya tali persahabatan yang putus, narasumber S mengatakan tidak ingin lagi melihat Allah, seolah-olah sebelumnya pengalaman perceraian ini terjadi ia dapat merasakan kehadiran Allah.

Lebih lanjut, remaja juga tidak dapat melihat Allah bersedia untuk menolongnya. Narasumber A berkata bahwa Allah tidak adil, sebab dia tidak merasakan adanya pertolongan yang membawa dirinya dapat keluar dari pelik kehidupan tanpa orang tua yang lengkap. Ungkapan yang sama juga dinyatakan oleh narasumber S, di mana ia merasa Allah seharusnya segera memberikan pertolongan. Tidak seharusnya Allah membiarkan dirinya di usia remaja ini tidak dapat menikmati hidup oleh karena memikirkan banyak hal sebab perceraian orang tua. Narasumber S merasa dirinya menjadi yang paling malang di antara teman-temannya yang memiliki keluarga lengkap.

Narasumber SM menunjukkan kondisi diri yang sedikit berbeda dari dua narasumber di atas terkait mempertanyakan pertolongan Allah. Sejauh pengalaman konflik dan perpisahan orang tua yang dialami, narasumber SM baru berada di tahap bertanya-tanya pada Allah. Beruntunglah narasumber SM karena ia memiliki seorang nenek yang dengan gigih membawanya untuk tidak terus-menerus menyerap pengenalan Allah yang tidak baik.

Kasus narasumber SM juga menjadi berbeda karena ia sendiri menyatakan mengalami kelegaan karena perceraian kedua orang tuanya. Bagi narasumber SM, dengan berakhirnya hubungan kedua orang tua, berakhir pulalah konflik dalam keluarga yang selama ini membuatnya tertekan. Dari perceraian ini pula, narasumber SM telah mendapatkan

kehadiran ayah baru yang lebih menyayangi dan memperhatikan kehidupan ia bersama sang ibu. Apa yang dialami oleh narasumber SM ini sebelumnya pernah dinyatakan dalam suatu penelitian bahwa dari peliknya dampak yang diakibatkan perceraian, terdapat juga keuntungan bagi keluarga dengan konflik tinggi.²⁵ Sebagaimana dikemukakan juga oleh E. M. Heterington dan J. Kelly bahwa perceraian dapat berfungsi sebagai penghapus kondisi menindas dan merusak dalam rumah tangga.²⁶

Kemudian, remaja juga tidak lagi dapat merasakan Allah yang menuntun melalui nasihat-nasihat-Nya. Setelah tante dari narasumber A meninggal, ia tidak lagi menemukan pribadi lain yang dapat mendengarkan dan mengarahkan hidupnya. Diri narasumber A yang hilang arah membuatnya juga enggan datang pada Tuhan yang dirasanya tidak mendengarkan doa-doanya. Oleh karena itu, sebagai pelampiasan kekesalan itu, narasumber A terjerumus dalam penggunaan rokok dan alkohol.

Dua dari lima narasumber di atas yakni narasumber N dan J mengalami suatu kondisi yang hampir serupa, yakni “mati rasa”. Mati rasa yang dialami oleh narasumber N dan J terlihat ketika mereka sulit menjelaskan tentang kondisi diri dan perasaan yang dialami. Berdasarkan wawancara, ada dua penyebab yang ditemukan, yakni pertama, faktor ingatan. Ketika perceraian kedua orang tua narasumber J terjadi, ia masih sangat kecil (usia 3-4 tahun), sehingga hingga kini detail dari berlangsungnya konflik maupun perceraian tidak begitu ia ingat, selain peristiwa sang ibu yang tiba-tiba pergi dari rumah. Narasumber J tentu mengalami perasaan negatif ketika beranjak dewasa karena narasumber J menyatakan bahwa ia tidak lagi ingin peduli dengan hubungan kedua orang tuanya. Narasumber J dalam hal ini tidak menyalahkan siapa pun dan merasa bahwa ini rencana Tuhan. Namun, sekali lagi, narasumber J tidak dapat melihat posisi diri dan perasaannya.

Penyebab kedua ialah menghindari dari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Wawancara dengan narasumber N memperlihatkan dua hal yang menggambarkan ia ingin melupakan kejadian pahit perceraian orang tua dengan sering mengatakan “biasa saja” dan merespons dalam diam, serta kemudian menangis selama beberapa saat ketika penulis menanyakan tentang perasaan narasumber N. Kondisi terakhir ini merupakan salah satu bentuk pertahanan untuk menyembunyikan hal negatif atau situasi diri yang sebenarnya.²⁷

Sesungguhnya informan paham dengan apa yang terjadi pada dirinya, tetapi dengan melakukan pertahanan demikian, ia seolah tidak memahami dirinya. Setiap manusia memiliki mekanisme pertahanan ini ketika sedang cemas. Dalam kasus perceraian orang tua tentu kecemasan karena tidak siap menceritakan kondisi diri dan keluarga menjadi latar belakang remaja melakukan hal demikian. Terkait itu, H. Norman Wright mengatakan bahwa kelelahan emosional dan kondisi tertekan dapat membuat seseorang mati rasa, meski emosi sebenarnya terlihat di permukaan.²⁸ Mati rasa inilah yang membuat narasumber N dan J tidak dapat mengungkapkan perasaan mereka terhadap Tuhan. Wright juga memberitahukan

²⁵ Alison Clarke, Stewart, dan Cornelia Brentano, *Divorce Causes and Consequences* (New Haven: Yale University Press, 2006), 148.

²⁶ Ang, "What Happens to the Children When Parents Divorce?," 151–59.

²⁷ Sigit Sanyata, "Mekanisme dan Taktik Bertahan: Penolakan Realita Dalam Konseling," *Paradigma* 4, no. 8 (2009), 36.

²⁸ H. Norman Wright, *The Complete Guide to Crisis & Trauma Counseling* (Minneapolis: Bethany House Publishers, 2011), 147.

ungkapan-ungkapan lain yang mengindikasikan seseorang berada di dalam kondisi mati rasa, sebagai berikut.²⁹

Ungkapan	Perasaan
“Aku belum pernah merasakan hal ini sebelumnya.”	Perasaan bingung (<i>a sense of bewilderment</i>)
“Aku merasa sangat takut-pasti akan terjadi sesuatu yang buruk.”	Perasaan bahaya (<i>a sense of danger</i>)
“Aku tidak bisa berpikir jernih-pikiranku tampaknya tidak bekerja.”	Perasaan bingung yang bisa menyebabkan kesalahpahaman (<i>a sense of confusion</i>)
“Aku stagnan-tampaknya apa yang saya lakukan tidak membantu.”	Perasaan buntu (<i>a sense of impasse</i>)
“Aku harus melakukan sesuatu, tetapi aku tidak tahu apa harus dilakukan.”	Perasaan putus asa (<i>a sense of desperation</i>)
“Tidak ada yang dapat menolong aku-apa gunanya mencoba.”	Perasaan apatis (<i>a sense of apathy</i>)
“Aku tidak dapat mengatasinya sendiri-tolong aku.”	Perasaan tidak berdaya (<i>a sense of helplessness</i>)
“Aku butuh pertolongan sekarang.”	Perasaan mendesak (<i>a sense of urgency</i>)
“Aku merasa sangat sengsara dan tidak bahagia.”	Perasaan tidak nyaman (<i>a sense of discomfort</i>)

Tabel 6. Ungkapan Remaja Mati Rasa

Aspek Diri yang Hilang oleh karena Dampak Perceraian Orang Tua

Kehilangan Citra Diri

Perceraian orang tua membuat remaja banyak mengalami kehilangan. Kehilangan pertama yang dialami remaja adalah suasana keluarga. Remaja korban perceraian orang tua akan diombang-ambingkan dengan kondisi keluarga yang tidak kondusif dan pada akhirnya remaja harus tinggal bersama dengan orang lain sebab masalah ekonomi membuat remaja tidak dapat tinggal bersama orang tuanya. Hilangnya suasana keluarga juga membuat remaja bingung mempertahankan nilai hidup seperti apa melalui peran kedua orang tua yang mungkin di matanya sama-sama bersalah.

Kehilangan kedua yang dialami remaja adalah lingkungan (rumah dan teman-teman) di mana ia dibesarkan. Kehilangan ini juga menjadi fase berat dalam hidup remaja sebab remaja merasa terpaksa berpisah dari lingkungan yang telah turut membentuk identitas dirinya. Perpisahan dengan teman-teman di lingkungan ia dibesarkan juga akan menjadi kenangan yang pahit bagi remaja korban perceraian orang tua. Akibatnya, remaja mengisolasi diri dari komunitasnya,³⁰ atau mencari lingkungan apa pun yang dapat menghargai kehadirannya sekalipun lingkungan tersebut bukanlah komunitas yang sehat.³¹

Dua hal yang dihadapi remaja di atas membuat remaja mengalami puncak dari kehilangan, yaitu kehilangan citra diri. Remaja tidak lagi hidup dengan proses yang normal terjadi pada umumnya. Remaja harus belajar bersikap, bahkan dipaksa menjadi dewasa ketika kenyataannya tidak ada lagi dukungan dari kedua orang tua untuk membangun hidup bagi keluarganya.

²⁹ Wright, *The Complete Guide to Crisis & Trauma Counseling*, 148.

³⁰ Richie Rekson Chandarsa, "Strategi Pendampingan Pastoral terhadap Remaja Korban Perceraian Orang Tua" (Tesis M.Div., Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2018), 29.

³¹ Chandarsa, "Strategi Pendampingan Pastoral terhadap Remaja Korban Perceraian Orang Tua," 41.

Dampak dari segala kehilangan yang diperoleh remaja akibat perceraian orang tua adalah depresi yang akan dialami remaja.³² Terjerumusnya remaja di dalam penggunaan alkohol, hubungan seks yang bebas, bahkan keputusan atau tindakan bunuh diri juga menjadi bagian dari bentuk depresi remaja terhadap perceraian orang tua.³³ Keadaan ini dialami oleh narasumber A yang lebih sering menghabiskan waktu mengonsumsi alkohol bersama dengan teman-temannya. Narasumber A mengakui dari hal yang tidak biasa dia lakukan ini lama-lama menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihentikan.

Kehilangan Tujuan Hidup

Penelitian oleh Gideon Imanto mengungkapkan sebuah data bahwa anak akan menemukan tujuan hidupnya di dalam Tuhan jika orang tua secara konsisten memberikan waktu untuk berdiskusi dan mendukung pertumbuhan anak.³⁴ Sebaliknya yang terjadi pada remaja korban perceraian adalah mereka tidak mendapat perhatian yang utuh dari orang tua, sehingga cenderung akan lebih mudah putus asa, dan berpikir untuk bunuh diri.³⁵ Demikianlah hal ini yang dinyatakan oleh narasumber A yang mana mengaku pernah berniat untuk bunuh diri karena mendapati tidak ada sosok orang tua yang mendukungnya.

Pemulihan Spiritualitas dalam Diri Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua

Kehidupan di dalam konflik dan ketika perceraian orang tua terjadi merupakan kondisi di mana remaja mengalami badai terbesar dalam hidupnya. Setelah perceraian orang tua, tidak ada remaja yang kebal dari hati yang terluka karena badai ini mengakibatkan banyak kehilangan dialami oleh remaja.³⁶ Kehilangan kekuatan dan keamanan keluarga,³⁷ lingkungan untuk bertumbuh dan berkembang, diri sendiri, bahkan spiritualitas sehat yang terarah pada Allah, dialami remaja. Remaja sadar dan dia ingin kembali pada keadaan semula sebelum badai ini terjadi, tetapi ia tidak berdaya untuk kembali ke keadaan semula. Dalam keadaan inilah, langkah-langkah strategi pastoral diberikan kepada remaja.

Langkah-langkah strategi pastoral diperlukan untuk membangkitkan dan membawa remaja paling tidak dapat menerima dan berdamai dengan kenyataan keluarga yang tidak lagi utuh. Pentingnya langkah-langkah strategi pastoral ini juga diarahkan terutama agar remaja dapat memahami dan menemukan kembali pandangan mereka tentang Allah yang benar di dalam pengalaman perceraian. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan membahas bagaimana proses untuk memulihkan spiritualitas remaja, serta siapa yang akan menjadi pelaksana dan pendukung bagi remaja.

³² Mengutip Bowbly dalam penelitian Laumi, "Hubungan Spiritualitas Remaja Akhir dengan Spiritualitas Orangtua dan dengan Kelekatan Remaja kepada Orang Tua" (Tesis M.Div., Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2017), 50.

³³ Barbara M Newman dan Philip R. Newman, *Life-Span Development: A Psychosocial Approach*, ed ke-11 (Belmont: Cengage, 2011), 389.

³⁴ Gideon Imanto Tanbunaan, "Spiritualitas Generasi Muda dan Keluarga," dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 69.

³⁵ Tanbunaan, "Spiritualitas Generasi Muda dan Keluarga," 69.

³⁶ Anna Marie Warren, *Finding Yourself in Divorce* (Milestone: Milestones International Publisher, 2007), 49.

³⁷ Joseph Warren Kniskern dan Steve Grissom, *When the Vow Breaks: A Survival and Recovery Guide for Christians Facing Divorce* (Nashville: B&H Books, 2008), 267.

Perceraian orang tua menimbulkan luka bagi remaja. Dengan batas waktu tertentu, apabila luka tidak tertangani, maka dapat bertambah parah. Dalam kondisi ini, diperlukan strategi pastoral untuk perlahan-lahan menyembuhkan luka tersebut. Proses penyembuhan bukan dilakukan dengan membuat remaja melupakannya atau berpura-pura tidak mengetahui pengalaman itu. Kesembuhan datang dari pengampunan yang akan membantu remaja untuk pulih. Untuk itu, remaja perlu didampingi secara pastoral agar dapat mengalami pemulihan. Ada empat aspek yang akan digunakan dalam pemulihan remaja, yakni *healing*, *sustaining*, *guiding*, dan *reconciling*.

Healing

Healing sebagai aspek yang pertama ditujukan untuk membantu remaja dapat bangkit dari keterpurukannya, mengalami kondisi diri yang lebih baik, bahkan memiliki spiritualitas yang lebih maju dari sebelum ia mengalami perceraian orang tua.³⁸ Jika dilihat dari sejarahnya, istilah *healing* adalah penyembuhan kerohanian yang dilakukan oleh para pendeta.³⁹ Namun, *healing* saat ini diartikan sebagai suatu perubahan, yakni bagaimana seseorang dapat melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda.⁴⁰

Penyembuhan kondisi spiritualitas pada gilirannya menolong remaja untuk bisa berdamai dengan diri sendiri. Penyembuhan spiritualitas ini juga membuat remaja dapat berdamai dengan perceraian orang tuanya, yaitu bagaimana ia bisa menerima bahwa perceraian orang tuanya adalah suatu kenyataan. Penyembuhan ini juga berguna untuk menolong remaja dapat melanjutkan kehidupannya dengan kondisi yang ada.

Healing tidak dapat dilakukan oleh remaja seorang diri. Remaja memerlukan kehadiran orang dewasa untuk mendampingi. Di dalam tahap *healing*, remaja dibawa untuk mengalami perasaan lega. Perasaan ini dapat ia peroleh dengan diikutsertakan dalam kegiatan rutin kerohanian, seperti meditasi, perenungan firman, pembacaan Alkitab, dan jalan salib yang dapat dilakukan secara komunal. Remaja diajak untuk melihat bahwa Tuhan mampu bekerja memulihkan keadaan diri remaja melalui kegiatan rutinitas rohani yang dilakukannya.

Sustaining

Aspek kedua ialah *sustaining*. *Sustaining* dilakukan untuk memberikan topangan dan dukungan. Dukungan itu bisa berwujud penghiburan yang menegaskan bahwa Allah tetap memberikan kesempatan bagi remaja dapat mencapai tujuan hidup.⁴¹ Untuk membawa remaja pada titik ini, pendamping yang memberikan penghiburan harus dapat melihat sisa kekuatan apa yang dimiliki remaja tersebut. Sumber daya yang masih tersisa itulah yang akan menjadi kekuatan awal untuk perlahan-lahan melihat tujuan Allah melalui pengalaman menyakitkan yang ia alami.⁴²

Remaja tidak dapat mengubah kondisi perceraian orang tuanya, tetapi dapat menghadapinya bersama Tuhan. Inilah fungsi dari penghiburan yang diberikan kepada remaja.

³⁸ Clebsch dan Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, 33.

³⁹ Clebsch dan Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, 42.

⁴⁰ Daniël Johannes Louw, "Pastoral Caregiving as Life Science: Towards an Existential Hermeneutics of Life Within the Interplay Between Pastoral Healing (Cura Vitae) and Spiritual Wholeness," *In die Skriflig* 51, no. 1 (2017): 8.

⁴¹ Clebsch dan Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, 42.

⁴² Clebsch dan Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, 42.

Penghiburan itu menolong remaja untuk dapat terbuka tentang perasaannya di hadapan Allah dan memahami bahwa adalah tidak masalah untuk berada dalam kondisi susah. Remaja tidak perlu takut dan malu untuk menyatakan dengan sejujurnya bahwa ia tidak sedang baik saja.

Guiding

Guiding dilakukan dengan memberikan nasihat kepada remaja. Nasihat diberikan agar remaja memperoleh sudut pandang, pengetahuan, atau kebijaksanaan melalui nilai-nilai berotoritas terhadap hidupnya.⁴³ Melalui tindakan *guiding*, remaja dituntun untuk menyadari maksud Tuhan di balik pengalaman pahit perceraian yang harus ia hadapi. Pada proses ini, remaja diarahkan untuk melihat perspektif perceraian orang tua dari perspektif lain. Pertama, Tuhan tidak mengizinkan pengalaman sulit ini terjadi pada remaja karena Ia benci kepadanya. Kedua, ketika lingkungan keluarga tidak lagi dapat diubah, Tuhan menghendaki perubahan terjadi terlebih dahulu dalam hidup remaja secara pribadi. Perubahan itulah yang kemudian akan membantu remaja membawa keluarganya pada Tuhan.

Reconciling

Reconciling atau pendamaian terjadi melalui pengampunan, yaitu menebus rasa sakit hati dengan menerima kembali orang-orang yang telah berpisah.⁴⁴ Rekonsiliasi yang diarahkan kepada remaja yang mengalami perceraian orang tua bertujuan agar remaja dapat mengampuni kedua orang tua. Menjalani tahap rekonsiliasi ini tentu bukanlah hal yang mudah karena remaja pun harus siap menerima respons apa pun yang diberikan oleh kedua orang tua terhadap niatnya itu.

Rekonsiliasi harus dilakukan dengan pengarahan secara bertahap. Pertama-tama, remaja harus dibimbing untuk dapat melakukan rekonsiliasi dengan Tuhan. Kedua, rekonsiliasi dengan diri sendiri. Kemudian, rekonsiliasi dengan orang tua. Rekonsiliasi dimulai ketika remaja mengakui dengan terbuka apa yang telah terjadi pada dirinya kepada Tuhan.

Pengakuan itu dilakukan melalui doa dengan dibimbing oleh orang dewasa atau teman sebaya yang telah mengalami pertumbuhan rohani. Doa yang dilakukan oleh pembimbing bersama dengan remaja bukanlah hanya sebagai bukti dari tindakan religius yang harus selalu dilakukan setiap waktu. Namun, tindakan tersebut perlu dilakukan agar remaja tahu bahwa keluh kesahnya didengarkan oleh orang lain dan Allah. Doa juga membawa remaja untuk terbuka di hadapan Tuhan yang akan memberikan kepada remaja pengampunan.

Sesudah remaja mengaku mengampuni diri sendiri dan berkomitmen ingin mengubah hidupnya, langkah selanjutnya adalah ia ditantang untuk mengampuni kedua orang tua. Perlu disadari bahwa pengampunan dapat menjadi jauh lebih kompleks dan melelahkan ketika seseorang yang tersakiti belum siap melakukannya. Namun, pembimbing dapat menyatakan pada remaja bahwa dia tidak perlu berusaha keras dengan kemampuannya sendiri untuk mengampuni, karena sesungguhnya Roh Kudus-lah yang akan menguatkan hatinya untuk mengampuni.

Fokus dari keempat aspek di atas yakni *healing*, *sustaining*, *guiding*, dan *reconciling* akan mengarahkan pembimbing membawa remaja dalam pemulihan spiritualitas yang mencakup

⁴³ Clebsch dan Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, 50-51.

⁴⁴ Clebsch dan Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, 57.

menemukan tujuan hidup, memaknai ulang perceraian orang tua dalam bingkai spiritualitas, menemukan citra diri, dan memahami kehadiran Allah.

KESIMPULAN

Melihat lebih dalam kepada spiritualitas dari remaja korban perceraian orang tua merupakan bagian terpenting untuk membawa remaja pada pemulihan. Aspek spiritualitas ini memang kurang sekali diperhatikan dalam kasus remaja korban perceraian orang tua. Namun, kehadiran orang dewasa rohani dapat menyediakan keempat tahapan pendampingan pastoral bagi remaja, *healing, guiding, sustaining, dan reconciling*.

Kelima narasumber telah mengalami pemulihan secara bertahap. Dari pengalaman pribadi mereka, ada keterlibatan orang-orang dewasa rohani yang membawa motivasi dan pengaruh positif untuk mereka bisa bangkit meskipun, sebelum mengalami pemulihan, mereka banyak sekali bergumul tentang diri sendiri, sesama, bahkan tentang Allah. Peran pendamping menjadi kunci untuk remaja dapat bangkit kembali dari keterpurukannya. Mereka telah menjadi pengganti figur dari orang tua yang terhilang atau telah rusak.

Berdasarkan wawancara, didapatkan bahwa kehadiran orang lain, yakni tante, orang tua baru, nenek, pembina remaja, teman sebaya, guru sekolah minggu, dan komunitas gereja, dapat menolong remaja yang menjadi korban perceraian orang tua. Mereka hadir secara nyata untuk mendengarkan, memberikan penghiburan, dan membantu remaja kembali menata kehidupan kerohaniannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adofo, Prince Yaw, dan Kafui Etsey. "Social Adaptability of Adolescent Students from Divorce Homes in Various Religious Backgrounds in Ghana." *Journal of Psychology and Behavioral Science* 9, no. 1 (2021): 1–7.
- Ainunnida, Khumaira Alia, dan Nurul Hartini. "Hubungan Antara Kesepian dengan Ide Bunuh Diri yang Dimoderasi oleh Depresi pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai." *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri* 2, no. 3 (2022): 647–660.
- Ang, Sophia. "What Happens to the Children When Parents Divorce?" *Church and Society Asia Today* 12, no. 3 (2009): 151–160.
- Chandarsa, Richie Rekson. "Strategi Pendampingan Pastoral terhadap Remaja Korban Perceraian Orang Tua." Tesis M.Div., Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2018.
- Clarke, Alison, Stewart, dan Cornelia Brentano. *Divorce Causes and Consequences*. New Haven: Yale University Press, 2006.
- Clebsch, William A., dan Charles R. Jaekle. *Pastoral Care in Historical Perspective*. New York: Jason Aronson, 1994.
- "Understanding Internalizing and Externalizing Behaviors." Compass Counseling and Associates. Diakses 11 Februari 2025. <https://www.compasscounselingandassociates.com/compass-blog/understanding-internalizing-and-externalizing-behaviors>.

- Edgar, Brian. *God is Friendship: A Theology of Spirituality, Community, and Society*. Wilmore: Seedbad, 2013.
- Fleming, David C. "Soul Care for the Children of Broken Homes." *Seelsorger* 1, no. 1 (2015): 1–19.
- Knabb, Joshua J., dan Joseph Pelletier. "Effects of Parental Divorce on God Image Among Young Adults at a Christian University." *Marriage & Family Review* 49, no. 3 (2013): 231–250.
- Kniskern, Joseph Warren, dan Steve Grissom. *When the Vow Breaks: A Survival and Recovery Guide for Christians Facing Divorce*. Nashville: B&H Books, 2008.
- Konradus, Epa. "Indonesia Records Sharp Rise in Divorce Rate." UCA News. Diakses 13 Maret 2024. <https://www.ucanews.com/amp/indonesia-records-sharp-rise-in-divorce-rate/90725>.
- Johnston, Kurt, dan Mark Oestreicher. *My Faith*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Laumi. "Hubungan Spiritualitas Remaja Akhir dengan Spiritualitas Orangtua dan dengan Kelekatan Remaja kepada Orang Tua." Tesis M.Div., Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2017.
- Lee, Soo Young. "The Effect of Parental Divorce on Korean Children's Relationships with Their Parents and God Image: A Grounded Theory Study." D.Min. Project, Biola University, 2014.
- Louw, Daniël Johannes. "Pastoral Caregiving as Life Science: Towards an Existential Hermeneutics of Life Within the Interplay Between Pastoral Healing (Cura Vitae) and Spiritual Wholeness." *In die Skriflig* 51, no. 1 (2017): 1–9.
- Newman, Barbara M., dan Philip R. Newman. *Life-Span Development: A Psychosocial Approach*. Edisi ke-11. Belmont: Cengage, 2011.
- Packer, J. I. *Knowing God: Tuntunan Praktis untuk Mengenal Allah*. Diterjemahkan oleh Johny The. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Praptomojati, Ardian. "Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian: Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja." *Jurnal Ilmu Perilaku* 2 (2018): 1–14.
- Root, Andrew. *The Children of Divorce: Anak-anak Korban Perceraian*. Diterjemahkan oleh Gani Ina Elia. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Sanyata, Sigit. "Mekanisme dan Taktik Bertahan: Penolakan Realita Dalam Konseling." *Paradigma* 4, no. 8 (2009): 35–44.
- Stewart, Alison Clarke, dan Cornelia Brentano. *Divorce Causes and Consequences*. New Haven: Yale University Press, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tanbunaan, Gideon Imanto. "Spiritualitas Generasi Muda dan Keluarga." Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, diedit oleh Bambang Budijanto, 59–78. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.

Warren, Anna Marie. *Finding Yourself in Divorce*. Milestone: Milestones International Publisher, 2007.

Whiteman, Thomas A. *Your Kids and Divorce: Helping Them Grow beyond the Hurt*. Grand Rapids: Revell, 2001.

Wright, H. Norman. *The Complete Guide to Crisis & Trauma Counseling*. Minneapolis: Bethany House Publishers, 2011.